

**ANALISIS TANDA DAN MAKNA PADA TRADISI *KATTO BOKKO*
DI LINGKUNGAN KASSIKEBO KABUPATEN MAROS
MENGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA**

SKRIPSI



HUMAERAH

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

**ANALISIS TANDA DAN MAKNA PADA TRADISI *KATTO BOKKO*
DI LINGKUNGAN KASSIKEBO KABUPATEN MAROS
MENGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA**

SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muslim Maros Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**HUMAERAH
15 88201 037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS TANDA DAN MAKNA PADA TRADISI *KATTO BOKKO* DI
LINGKUNGAN KASSI KEBO KABUPATEN MAROS:
PENDEKATAN SEMIOTIKA**

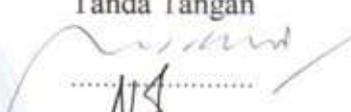
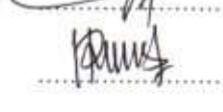
disusun oleh:

Humaerah

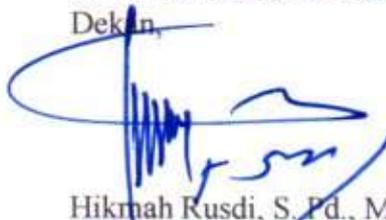
1588201037

Telah diujikan dan diseminarkan
pada tanggal 17 Juli 2019

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Drs. H. Muh. Said Arman, M.Pd..	Ketua	
Kasmawati, S.S., M. Hum.	Anggota	
Sri Maya, S. Pd., M. Pd.	Anggota	
Rika Riyanti, S.Pd., M.Pd.	Anggota	

Maros, 30 Juli 2019
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros
Dekan,



Hikmah Rusdi, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0919128802

MOTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

Kegagalan terjadi bukan karena kurangnya usaha namun karena kita tak pernah bisa mau mencoba untuk melakukannya lagi.

(Humaerah)

PERSEMBAHAN

“Untukmu Para Pejuang Skripsi”

Kejarlah Mimpi Yang Kamu Harapkan, Lakukan Segala Hal Yang Kamu Inginkan, Jadilah Dirimu Seperti Yang Kamu Idamkan. Manfaatkan Waktumu Seperti Air Mengalir, Kamu Teguk, Puas, Namun Tak Dapat Kamu Kembalikan.

ABSTRAK

Humaerah, 2019. *Analisis Tanda dan Makna pada Tradisi Katto Bokko di Lingkungan Kassikebo Kabupaten Maros Menggunakan Pendekatan Semiotika.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros. (dibimbing oleh Said Arman dan Zul Astri).

Tujuan penelitian tradisi Katto Bokko di Lingkungan Kassi Kebo yaitu untuk mendeskripsikan tanda dan makna pada pelaksanaan tradisi Katto Bokko yang dilaksanakan masyarakat Lingkungan Kassi Kebo. Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian tersebut, yaitu bagaimana asal-usul tradisi Katto Bokko serta bagaimana tanda dan makna yang terdapat dalam prosesi tradisi Katto Bokko.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotika, berdasarkan penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya. Sehingga, untuk analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh untuk merumuskan tanda dan makna tradisi Katto Bokko tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tanda dan makna pada tradisi Katto Bokko di Lingkungan Kassikebo Kabupaten Maros yaitu tanda dan makna yang terdapat dari prosesi tradisi “Katto Bokko”.

Kata Kunci: tanda dan makna sesajen *Katto Bokko* dan Pendekatan Semiotika

ABSTRACT

Humaerah, 2019. Analysis of Signs and Meanings in Tradition *Katto Bokko* in the *Kassikebo neighborhood, Maros Regency* uses a semiotic approach. Teaching and Education Faculty of Maros Muslim University. (guided by Said Arman and Zul Astri).

The aim of the Katto Bokko tradition research in the Kassi Kebo neighborhood is to describe the signs and meanings of the implementation of the Katto Bokko tradition carried out by the Kassi Kebo Community. The problems contained in the study, namely how the origins of the Katto Bokko tradition and how the signs and meanings contained in the procession of the Katto Bokko tradition.

This research is a qualitative. In this study used a semiotic approach, based on library research using data collection techniques, and read a number of books related to research and some previous research. So, for the analysis of the data is taken by collecting data obtained to formulate the origin and the signs and meanings of the Bokko Katto tradition.

The results of this analysis can be concluded that, the traditional cultural values of Katto Bokko in the Kassikebo neighborhood of Maros Regency are (1) the origin of the "Katto Bokko" tradition carried out by the Kassi Kebo Environmental Society (2) the signs and meanings of the "Katto Bokko" procession.

Keywords: Signs and Meanings of Katto Bokko Offerings and Semiotic Approaches.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Humaerah
Nim : 1588201037
Tempat/Tanggal Lahir : Maros 08 September 1997
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Alamat : Lingkungan Galaggara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : **“Analisis Nilai Budaya Tradisi Katto Bokko Di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros Menggunakan Pendekatan Semiotik”** adalah benar asli karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain.

Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun sanksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya sebagai civitas akademik Universitas Muslim Maros.

Maros, Juli 2019

Yang membuat


METERAI
TEMPEL
1AA39AFF779099765
6000
ENAM RIBURUPAH
Humaerah

**PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik FKIP UMMA, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Humaerah
NIM : 15 88201 037
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada FKIP UMMA **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul:

“Analisis Nilai Budaya Tradisi Katto Bokko di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros Menggunakan Pendekatan Semiotika”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini FKIP UMMA berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenarnya.

Dibuat di : Maros
Pada tanggal : 10 Juli 2019

Menyetujui

Pembimbing I,

Yang membuat pernyataan,


Drs. H. Muh. Said Arman, M.Pd.


Humaerah
NIM: 15 88201 037

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berhasil membawa ummatnya dari jaman Jahiliyah menuju jaman islamiyah dengan akhlaq yang mulia.

Dengan rasa syukur yang dalam, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Tanda dan Makna pada Tradisi *Katto Bokko* di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros Menggunakan Pendekatan Semiotika”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan Universitas Muslim Maros.

Denngan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku dan saudara saudariku yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat, serta cintanya sehingga penulis dapat mencapai pendidikan yang paling baik sampai sekarang ini dan tidak hentinya memberikan nasehat yang baik atas penulisan skripsi ini. Semoga saya kelak

dapat memberikan kebahagiaan bagi kedua orang tua saya dan saudara saudari saya.

2. Nenek dan Kakek serta Tante dan Om yang telah memberikan dukungan dan bantuan berupa materi. Semoga saya bisa membanggakan dan membalas semua yang telah diberikan kepada saya kelak.
3. Bapak Drs. H. Muh. Said Arman, M.Pd. Selaku pembimbing I, dan Ibu Zul Astri, S.S., M.Hum. Selaku pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan, ajaran dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan masing-masing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan mohon maaf bila ada kesalahan yang penulis telah lakukan.
4. Prof, Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph. D. Selaku Rektor Universitas Muslim Maros
5. Hikma Rusdi, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
6. Wakil dekan I, dan II, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muslim Maros
7. Ita Suryaningsih, S.Psi., MA. Selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Maros.
8. Segenap dosen pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros atas ilmu, pendidikan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.

9. Sahabat-sahabatku Eva Sulfanita, Jusma Anggraeni, Kursia dan Siti Monira Moqsit. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2015 terkhususnya teman-teman Bahasa II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini, kalian semua telah menjadi teman-teman yang hebat dalam proses pencarian serta pengembangan ilmu perkuliahan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembacanya, Amin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Maros, 10 Juli 2019

Penulis

Humaerah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABTRACT</i>	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PESETUJUAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Sebelumnya	7
B. Tinjauan Pustaka	10
C. Kerangka Pikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	19
B. Desain Penelitian	19
C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	20
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan	27
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan sekelompok manusia untuk menyampaikan suatu informasi kepada manusia lainnya. Bahasa terbagi menjadi dua bagian yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1985:12) dalam Oktavianus (2013:2) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia, misalnya jika seseorang ingin menyampaikan suatu informasi dengan manusia lainya tentu saja iya dapat menyampaikan dengan cara berkomunikasi baik itu secara lisan maupun tulisan. Felicia (2001:1) dalam Oktavianus (2013:2) menyatakan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi baik itu secara lisan maupun tulis.

Bahasa tulis adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan manusia untuk menyampaikan informasi kepada manusia lainnya dalam bentuk tulisan yang berupa pesan. Sedangkan bahasa lisan ialah salah satu informasi yang di sampaikan penutur kepada lawan tuturnya secara langsung dengan cara saling berhadapan langsung maupun dengan cara berkomunikasi melalu alat komunikasi. Menurut Felicia (2001:1) bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis.

Bahasa tulisan merupakan penyampaian informasi secara tidak langsung dengan menggunakan huruf sebagai alat berkomunikasinya, sedangkan Bahasa lisan adalah sebuah interaksi yang disampaikan secara langsung untuk melakukan

komunikasi dengan lawan bicaranya. Bahasa tulis dan Bahasa lisan merupakan dua gejala yang terjadi dalam suatu proses yaitu komunikasi.

Masyarakat Indonesia hidup di negara kepulauan terbesar di Asia dan dunia yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang beragam, yang tersebar dari Sabang sampai Marauke dengan jumlah penduduk mencapai 265 juta jiwa yang terdiri dari 1.340 suku budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, termasuk didalamnya suku Bugis Makassar yang saling memahami tradisi yang di anut di kalangan masyarakat.

Suku Bugis Makassar memiliki tradisi yang cukup terkenal di kalangan masyarakat salah satunya adalah tradisi “Katto Bokko”. Tradisi “Katto Bokko” merupakan salah satu tradisi yang berada di kabupaten Maros. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang, masyarakat yang berada pada lingkungan Kassi Kebo, Katto Bokko ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi dan mendapatkan hasil panen yang bagus dan berlimpah. Dalam awal prosesi pelaksanaannya, masyarakat yang berada pada lingkungan Kassi Kebo menyiapkan sesajian yang berisikan kemenyan, pisang, sisir, cermin, bunga berwarna warni beserta beras empat warna yang memiliki simbol kehidupan yaitu beras hitam bermakna tanah, beras kuning bermakna air, beras merah bermakna darah, dan putih bermakna angin. Bahan sesajian tersebut menjadi pelengkap rangkaian upacara adat Katto Bokko (panen raya) masyarakat Kassi Kebo.

Nilai religius dalam satu masyarakat adalah bagaimana dalam satu kelompok memercayai (meyakini) apa yang mereka lakukan dan mengamalkan

dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (1982:37) dalam Yuliani (2010:12) menyatakan bahwa nilai religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari, Ramli (2003:12) dalam Yuliani (2010:23) berpendapat bahwa nilai religius juga dapat menentukan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, dengan bersikap toleran terhadap melaksanakan ibadah agama yang diyakini dengan agama orang lain, serta dapat menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.

Tradisi “Katto Bokko” ini merupakan ungkapan hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan yang maha pencipta dan lingkungan alamnya, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat ini telah ada dan turun temurun dari masa kemasa. Karena tradisi ini merupakan warisan dari para nenek moyang terdahulu, sehingga secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan non-formal dalam mengajarkan nilai kehidupan kepada generasi berikutnya, selain itu tradisi ini juga mengingatkan kepada masyarakat tentang tanggung jawab untuk melestarikan alam dan membina hubungan antar masyarakat.

Kegiatan tradisi “Katto Bokko” merupakan salah satu perwujudan kebudayaan daerah yang ada di Kabupaten Maros khususnya masyarakat yang berada pada Lingkungan Kassi Kebo. Tradisi ini merupakan kebudayaan yang berunsurkan kepercayaan (mitos) serta memiliki nilai budaya yang tinggi, meskipun ritual ini dilaksanakan setiap panen tiba akan tetapi tidak semua masyarakat mengerti atau mengetahui lebih dalam bagaimana pelaksanaan

upacara adat tersebut, selain itu masih sedikit yang membahas tentang tradisi “Katto Bokko”. Hal ini dikarenakan tradisi yang ada di masyarakat dianggap sudah biasa dan wajar terjadi tanpa memberi arah dan tujuan bagi masyarakat.

Tradisi ini sering kali dilakukan oleh masyarakat Lingkungan Kassi Kebo sebagai upaya masyarakat untuk meyakini adanya kekuasaan di luar nalar dan logika manusia yang tentunya membawa dampak baik terhadap kelangsungan hidup masyarakat saat akan memanen padi. Mereka memulai tradisi tersebut dengan doa dengan kepercayaan masing-masing tetapi memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian.

Dalam upaya pelestarian dan memelihara budaya daerah yang merupakan budaya nasional, maka dilakukan dokumentasi dan penelitian yang difokuskan pada budaya tersebut, hal ini juga sebagai usaha meningkatkan pengetahuan tentang kebudayaan daerah, terutama pada generasi muda sebab pada kenyataannya tradisi “Katto Bokko” kurang dikenal di kalangan masyarakat terutama bagi generasi muda saat ini, sedangkan generasi yang pernah mengalami rata-rata telah berusia lanjut.

Berdasarkan landasan hal-hal di atas, maka peneliti menganggap penting untuk mengangkat tradisi “Katto Bokko” di Lingkungan Kassi Kebo, jalan Taqwa nomor 9, kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros sebagai objek penelitian dengan judul Analisis tanda dan makna pada tradisi “Katto Bokko” di Lingkungan Kassekebo Kabupaten Maros dengan pendekatan semiotika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah bagaimana tanda dan makna yang terdapat dari prosesi tradisi “Katto Bokko” yang dilaksanakan masyarakat Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan tanda dan makna yang terdapat pada tradisi “Katto Bokko” yang dilaksanakan masyarakat Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang nilai budaya yang terkandung dalam tradisi “Katto Bokko” ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan analisis tanda dan makna yang terkandung dalam tradisi “Katto Bokko”.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan memberikan tambahan referensi untuk penelitian dalam bidang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi “Katto Bokko”.

3. Bagi masyarakat Maros

Penelitian ini dapat menambah informasi bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa tradisi “Katto Bokko” merupakan salah satu sarana pendidikan

khususnya dalam bidang kebudayaan bagi masyarakat dan untuk membangkitkan perasaan memiliki terhadap kebudayaan daerah.

E. Batasan Istilah

1. Tradisi, atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.
2. Tradisi Katto Bokko, atau pesta panen raya masih dipertahankan oleh keturunan Karaeng Marusu atau masyarakat disekitaran pemerintahan Karaeng Marusu di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan simbol permulaan panen yang masih dipertahankan dan dilaksanakan keluarga karaeng (kerajaan) dan masyarakat Maros khususnya di lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peneliti Sebelumnya

Telah ada beberapa peneliti yang mengkaji tentang nilai budaya dan tradisi, salah satunya adalah penelitian Yuliani (2010), Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Meneliti tentang Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Respon penelitian ini adalah makna tradisi Selamatan Petik Pari yang masih bertahan dalam lingkungan masyarakat khususnya pada Desa Petungsewu Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini ada salah satu masyarakat (pemangku adat) yang akan dimintai keterangan tentang asal usul tradisi Selamatan Petik Pari tersebut, penelitian menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk melakukan pengumpulan data. Penelitian ini menunjukkan efek langsung dan mempertahankan makna tradisi Selamatan Petik Pari sebagai motivasi dan minat masyarakat untuk menjaga tradisi yang telah diberikan oleh para Nenek Moyang.

Sama dengan Yuliani (2010), Atmosuwito dan Subijantoro (2010) yang melakukan penelitian tentang nilai religius dan makna tradisi selamatan petik pari, berhak meningkatkan kemampuan berbicara agar semua orang dapat mengenal tradisi yang telah ada hingga tidak punah digantikan sesuatu yang lebih moderen dengan menggunakan pendekatan Semantik.

Penelitian yang kedua, telah ada yang mengkaji mengenai nilai budaya dan tradisi, salah satunya adalah penelitian Setiawan dan Budi (2015), Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Meneliti tentang Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lewung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat. Respon penelitian ini adalah makna dan fungsi sesajian yang masih ada bahkan digunakan setiap acara adat sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Penelitian menggunakan rekaman dan wawancara untuk mengumpulkan data. Penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan tradisi yang telah diberikan Nenek Moyang dan juga sebagai bentuk motivasi agar bias mempertahankan makna dan fungsi sesaji di masyarakat.

Sama dengan Setiawan dan Budi (2015), Levi-Straus (2007) yang melakukan penelitian tentang makna dan fungsi sesaji yang sering dilakukan masyarakat, berhak meningkatkan kemampuan menulis serta membaca agar semua orang dapat mengetahui makna dan fungsi sesaji sehingga tidak menimbulkan kesan negatif dikalangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan Linguistik.

Peneliti selanjutnya mengkaji mengenai nilai budaya dan tradisi, salah satunya adalah penelitian Suhardi dan Riauwati (2017), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Umrah Universitas Negeri Semarang. Meneliti tentang Nila-nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang. Respon penelitian ini adalah nilai budaya sastra lisan masyarakat khususnya pada masyarakat Tanjungpinang. Dalam penelitian ini masyarakat meningkatkan kualitas membaca agar tidak mudah melupakan bentuk-bentuk sastra lisan yang telah diberikan para tetua sebelumnya hingga dapat berkembang ke generasi berikutnya, penelitian menggunakan wawancara, catat dan dokumen

tertulis untuk mengumpulkan data. Penelitian ini memberikan efek langsung bagi pembaca yang memahami betapa pentingnya menjaga Nilai-nilai Budaya dan Sastra Lisan untuk kehidupan berikutnya.

Sama dengan Suhardi dan Riauwati (2017), Endraswara (2003) yang melakukan penelitian tentang nilai budaya sastra lisan. Berhak meningkatkan kemampuan membaca agar semua dapat memahami sastra lisan yang ada di sekitarnya dengan menggunakan pendekatan Struktural.

Peneliti keempat, penelitian ini mengkaji mengenai nilai budaya dan tradisi, salah satunya adalah penelitian Sunoto (2017), Universitas Negeri Malang. Meneliti tentang Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken Kabupaten Pati Jawa Tengah, fokus penelitian ini adalah budaya dalam mantra bercocok tanam padi di Desa Ronggo. Dalam penelitian ini masyarakat dapat meningkatkan kualitas berbicara agar nilai budaya yang terkandung dalam bercocok tanam padi ini dapat terus diingat dan berkembang, penelitian ini menggunakan wawancara dan perekaman mantra dari informan sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini memberikan efek penting bagi pembicara untuk memahami pentingnya menjaga nilai budaya yang telah ada untuk generasi berikutnya.

Sama dengan Sunoto (2017), Koentjaraningrat (2000) yang melakukan penelitian tentang nilai budaya dan mantra bercocok tanam padi yang ada di masyarakat. Agar mampu meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan Kajian Fungsi Sastra dikalangan masyarakat.

Penelitian yang kelima, penelitian yang mengkaji mengenai nilai budaya dan tradisi, salah satunya adalah penelitian Romadhon dan Dicky Reza (2013), Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Judul penelitian Menelisik Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Palaosan Kabupaten Magetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara tradisi larung sesaji di telaga Sarangan. Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini memberi efek penting bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang tradisi kearifan lokal.

Sama dengan Romadhon dan Dicki Reza (2013), Sulaeman (1992) yang melakukan penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara tradisi larung sesaji di Desa Sarangan. Berhak meningkatkan kemampuan membaca agar turut menentukan kemajuan masyarakatnya, dengan menggunakan pendekatan Struktural.

Dari lima penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian diatas para peneliti menggunakan pendekatan Linguistik, Struktural, Kajian Fungsi Sastra dan Semantik, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan semiotika.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar

pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan antara satu dan yang lain sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi. Menurut Sumaatmadja dalam Koentjaraningrat (2000:25-26), pada perkembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

2. Pengertian Sesajen

Sesajen atau sajen adalah sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno di Indonesia, sesaji juga mengandung makna *Sa-Aji-an* atau kalimat yang di simbolkan dengan bahasa rupa bukan bahasa sastra, dimana di dalamnya mengandung mantra atau kekuatan supranatural. Kata sajen berasal dari kata Sa dan ajian yang dimana “Sa” bermakna Tunggal dan “Aji” bermakna Ajaran.

Bermakna Sa Ajian atau ajaran Tunggal yang menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesajen mengisyaratkan bahwa keganasan atau kedinamisan alam, dapat diatasi atau ditangani dengan upaya menyatukan diri dengan alam, bukan dengan cara merusak atau menguasai alam. Ritual ini merupakan bentuk penyatuan manusia dengan alam. Kata Sa-ajian secara keseluruhan bermakna menyatukan keinginan dengan keinginan alam (menyatu dengan alam). Menurut Koentjaraningrat (2002:146) dalam Yuliani (2010:19), sesaji

merupakan salah satu upacara yang tidak bisa ditinggalkan, yang disebut juga dengan *sesajen* yang di lakukan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada pada tempat-tempat tertentu. *sesaji* merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti kemenyang, sisir, cermin, bunga warna warni dan beras empat warna yang di maksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.

3. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Semiotika sendiri diambil dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain dari sesuatu itu sendiri, seperti metafora. Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi, dimana tradisi semiotika terdiri dari sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, dan situasi. Menurut Littlejohn (2009:53) dalam Prasetya (2012:11) semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau mentafsirkan makna tersebut sehingga diketahui. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut.

Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian

pemikiran dalam cultural studies, semiotika tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Menurut Kriyantono (2007:261) dalam Prasetya (2014:11), Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Tokoh-tokoh dalam kajian semiotika adalah:

a. Ferdinand de Saussure

Semiotika adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan manusia yang mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Sejalan dengan itu Saussure menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda sebagai sebuah ilmu, semiotika selalu dihubungkan dengan kata semiosis yaitu sebuah istilah yang digunakan dalam semiotika untuk merancang produksi dan interpretasi sebuah tanda. Ferdinand de Saussure juga terkenal dengan konsep semiotika *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) ini telah menjadi konsep kajian semiotika yang memberikan sumbangsih terbesar bagi kajian keilmuan.

b. Roland Barthes

Tokoh yang kedua adalah Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure sendiri tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Kriyantono (2007:268) dalam Prasetya (2014:12) meneruskan pemikiran

tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut:

1) Denotasi

Denotasi adalah makna yang sebenarnya, lugas dan menunjuk pada acuan atau kalimat yang dimaksud. Secara kamus, denotasi memiliki makna yang sesuai dengan hasil observasi dari penglihatan, pendengaran, perasaan, pengalaman ataupun penciuman. Jadi kalimat denotasi merupakan kalimat yang terdiri dari beberapa kata yang mengandung arti sebenarnya yang bersifat faktual, objektif dan dipastikan kebenarannya, contohnya adalah “kucing, hewan berkaki empat yang mengeong”.

2) Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Salah satu contohnya adalah Luwak white coffee merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, dimana Luwak white coffee menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis. Dengan mengkonsumsi Luwak white coffee,

seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu dimana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

c. Charles Sanders Peirce

Analisis semiotik *Peirce* terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah:

1) Tanda

Tanda dapat berupa simbol atau lambang yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan (convention) baik sengaja maupun tidak disengaja. Seperti yang diutarakan oleh Hoed “Tanda juga dapat berupa lambang jika hubungan antara tanda itu dilakukan berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat.” (Hoed, 1999:2) dalam Prasetya (2014:12) Semiotika juga bertujuan agar seseorang dapat memahami makna dari tanda yang dilihat dan dapat memahami maksud dari tanda itu sendiri. Sedangkan menurut Barthes (1915-120) dalam Prasetya (2014:12) bahwa semiotika adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai

macam gesture, berbagai suara music, serta berbagai obyek yang menyatu dalam *system of significance*. Barthes juga menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual).

2) Acuan tanda atau objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3) Pengguna Tanda (intrepretan)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2007:263) dalam Prasetya (2014:11).

Dalam penelitian ini hanya mengacu pada teori semiotika berdasarkan pada prinsip makna dan fungsi Barthes. Menurut Barthes (1915:220) dalam jurnal Prasetya (2014:12) semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu *signification*, *denotation* dan *connotation*, dan *metalanguage* atau mitos yaitu:

1) Signification

Menurut Barthes, *signification* dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat *signifier* dan *signified*, dan yang menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain dalam arti bahwa *signified* diungkapkan melalui *signifier*, dan *signifier* diungkapkan dengan

signified. Misalnya, kata *signifier* “Kucing” dengan *signified* “hewan berkaki empat yang mengeong” Maka bahasa tanda “Kucing”pun muncul. Proses ini disebut sebagai *signification* atau sebuah sistem signifikasi.

2) Denotation dan Connotation

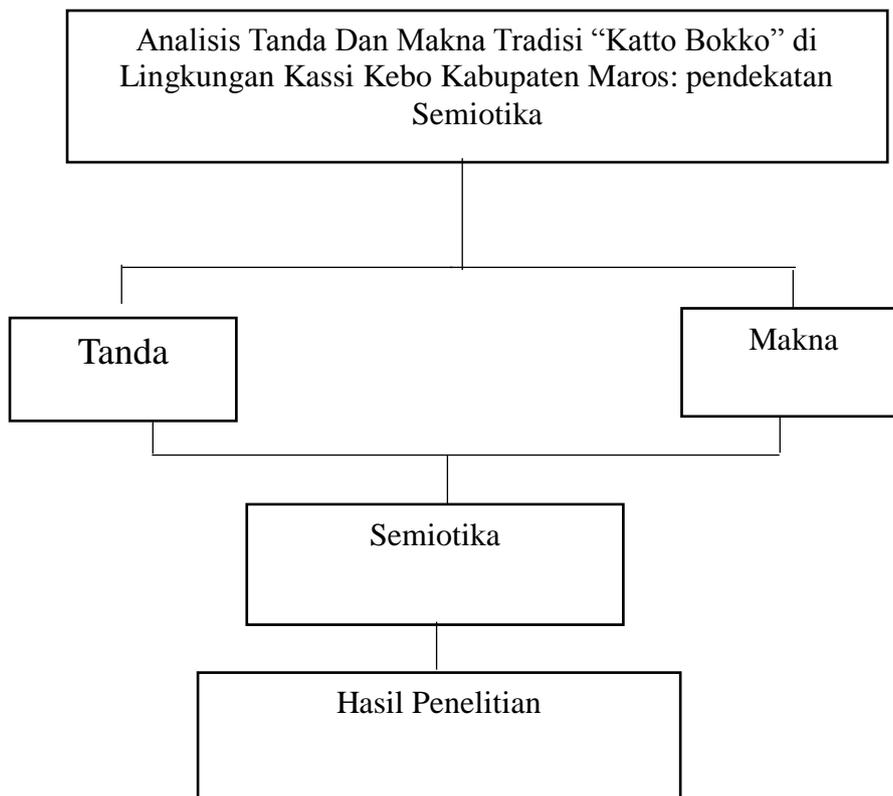
Dalam semiotika, *denotation* dan *connotation* adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Selain itu (Chander, 2008:2) dalam Syadzali (2016:11) menambahkan bahwa, *denotation* dan *connotation* juga menggambarkan sebuah perbedaan yang dibuat antara dua jenis *signified* yaitu *denotative signified* dan *connotative signified*. *Denotation* adalah *order of signification* yang pertama sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal atau telah dimiliki oleh setiap manusia. Sedangkan, *connotation* adalah *order of signification* yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif.

3) Metalanguage atau mitos

Barthes (1980:120) dalam Prasetya (2015:4) menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, oleh karena itu sebuah pesan tidak dapat menjadi objek, konsep, atau gagasan, melainkan sebuah bentuk *signification*. Barthes menganalisis proses mitos secara jelas dengan menyajikan contoh-contoh yang khusus.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Roland Barthes, sebagai acuan agar dapat menyelesaikan hasil penelitian pada bab berikutnya.

C.Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian tidak mengubah, menambah atau memanipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Moleong (2000:3) dalam Yuliani (2010:31) penelitian kualitatif adalah proses penelusuran dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis yang dikumpulkan untuk menambah pemahaman terhadap data dan memudahkan untuk disajikan kepada pembaca.

B. Desain Penelitian

1. Judul Penelitian

Analisis Tanda dan Makna pada Tradisi Katto Bokko di Lingkungan Kassikebo Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros pendekatan Semiotika.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yang dimulai pada bulan Maret 2019

b. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lingkungan Kassi Kebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Bogdan dan Taylor dalam Lexy menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang

focus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan data yang di perlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi sebagai pengumpul data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan koesioner. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpul data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi dapat dilakukan baik secara partisipasi (participant observation) maupun non partisipasi (non participant observation). Observasi dapat pula berbentuk observasi eksperimental (experimental observation) yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi buatan atau berbentuk observasi yang dilakukan dalam situasi yang wajar (nonexperimental observation).

Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diobservasi.

2. Wawancara

Metode interview menurut Lexy J. Moleong adalah: “Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Sedangkan menurut M. Iqbal Hasan interview adalah: “Teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam”.

Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pemangku adat upacara Katto Bokko. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structure interview*) artinya peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, sesuai dengan kisi-kisi masalah penelitian yang ingin dicapai.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Menurut S. Margono dokumentasi adalah “Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain”. Dalam penelitian ini, dokumentasi ini diperoleh dari foto, rekaman atau sumber- sumber lain yang terkait dengan data yang menunjang dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan penulis adalah mentranskripkan hasil bahasa lisan (rekaman dari informan) ke dalam bentuk tulisan kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu penulis mengelompokkan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu fungsi dan makna yang terdapat dalam sesajian Katto Bokko. Miles dan Huberman dalam Emzir (2010:126) dalam Suhardi dan Riauwati (2017:22) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dengan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti mengarahkan dan menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, lalu mengambil data yang penting, membuat kategoris berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

2. Model Data (Data display)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bias dilakukan dalam bentuk:

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984:123) dalam Sunoto (2017:32) menyatakan: “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat *hipotetik* itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku dan tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya *didisplaykan* pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Format Acara Pesta Adat *Katto Bokko*

No	Perlengkapan Penelitian	Keterangan
1	Kamera	Kamera digunakan untuk mengambil gambar atau dokumentasi
2	Alat perekam	Alat perekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang di ucapkan pemangku adat
3	Buku dan pulpen	Buku dan pulpen dibutuhkan untuk mencatat apa saja kata-kata yang tidak bias dimengerti
4	Bahasa yang digunakan	Bahasa yang digunakan adalah bahasa Makassar, karena mayoritas penduduk Kassikebo yang fasih menggunakan bahasa Makassar
5	Prosedur	Prosedur yang dilakukan mulai dari memanen padi sampai di bawah dengan bergotong royong untuk di bawah ke rumah adat
6	Peserta pelaksana	Peserta pelaksana sendiri melibatkan warga sekitar dan beberapa kerabat raja dari kerajaan lain

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Tanda dan Makna Sesajen

Berdasarkan hasil penelitian lapangan diperoleh data mengenai Tanda dan Makna Sesajen dalam upacara Katto Bokko di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros, yaitu sebagai berikut:

- a. Beras Hitam= bermakna Tanah
- b. Beras Merah= bermakna Darah
- c. Beras Kuning =bermakna Air
- d. Beras Putih= bermakna Angin
- e. Kemenyang=bermakna Wangi-wangian
- f. Sisir dan Cermin= bermakna Kerapian
- g. Bunga Warna-warni=bermakna Keberagaman
- h. Daun sirih dan Wajan=bermakna Pembuka atau Memulai
- i. Bedak=bermakna Kecantikan
- j. Minyak=bermakna Kecerahan
- k. Gendang=bermakna Bunyi yang merdu
- l. Angngaru=bermakna Sumpah

B. Pembahasan

1. Tanda dan Makna Sesajen

Ada beberapa Sesajen yang digunakan pada saat proses pelaksanaan Katto Bokko yang dilaksanakan di Balla Lompoa. Beberapa macam sesajen tersebut

akan dianalisis satu persatu mengenai tanda dan maknanya. Adapun pengkajian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Tanda : Beras hitam
- Penanda : Sesuatu yang dapat di makan
- Petanda : Sesuatu yang di hasilkan dari tanah
- Makna : Denotasi 1 : Beras Hitam
 - Konotasi 1 : Beras Hitam melambangkan Tanah
 - Denotasi 2 : Beras Hitam melambangkan Tanah
 - Konotasi 2 : Melambangkan kesuburan Tanah

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Beras Hitam”. Makna konotasi secara umum (Konotasi 1) yaitu “Beras Hitam melambangkan Tanah” sedangkan makna konotasi secara khusus (Konotasi 2) yaitu melambangkan “Kesuburan Tanah”.

Beras hitam melambangkan kesuburan tanah, agar setiap menanam padi akan tumbuh subur tanpa ada gangguan dan ketika panen tiba hasil panen yang dihasilkan akan melimpah.

- b. Tanda : Beras Kuning
- Penanda : Sesuatu yang melambangkan air
- Petanda : Sesuatu yang dapat dikonsumsi
- Makna : Denotasi 1 : Beras Kuning
 - Konotasi 1 : Beras Kuning melambangkan Air
 - Denotasi 2 : Beras kuning melambangkan Air
 - Konotasi 2 : melambangkan ketenangan

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Beras Kuning”. Makna konotasi secara umum (Konotasi 1) yaitu “Beras Kuning Melambangkan Air” sedangkan makna konotasi secara khusus (konotasi 2) yaitu melambangkan “ketenangan”.

Maksud dari beras kuning yang melambangkan air, bermakna agar padi yang ditanam akan selalu tumbuh sehat dan tidak mati setelah ditanam.

c. Tanda : Beras Merah

Penanda : Sesuatu melambangkan darah

Petanda : Sesuatu yang dapat dikonsumsi

Makna : Denotasi 1 : Beras Merah

Konotasi 1 : Beras Merah melambangkan Darah

Denotasi 2 : Beras Merah melambangkan Darah

Konotasi 2 : melambangkan perjuangan yang keras

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Beras Merah”. Makna konotasi secara umum (konotasi 1) yaitu “Beras Merah Melambangkan Darah” sedangkan makna konotasi secara khusus (konotasi 2) yaitu melambangkan “Perjuangan yang Keras”.

Makna dari beras merah yang melambangkan darah, menunjukkan bahwa perjuangan seseorang untuk menghasilkan hasil panen yang bagus membutuhkan kerja keras dan tenaga yang banyak agar padi tidak termakan oleh hama padi.

d. Tanda : Beras Putih

Penanda : Sesuatu yang melambangkan kesucian

Petanda : Sesuatu yang dapat dikonsumsi

Makna : Denotasi 1 : Beras Putih

Konotasi 1 : Beras melambangkan Angin

Denotasi 2 : Beras melambangkan Angin

Konotasi 2 : melambangkan kesejukan

Sesuai dengan data diatas dapat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Beras Putih”. Makna konotasi secara umum (Konotasi 1) yaitu “Beras melambangkan Angin” sedangkan makna konotasi secara khusus (Konotasi 2) yaitu “Melambangkan Kesejukan”.

Beras putih melambangkan angin, bermakna setiap yang melihat hamparan padi yang berada di sawah akan menyejukan jiwanya karena melihat padi yang ditanam tumbuh subur tanpa ada gangguan.

e. Tanda : Kemenyang

Penanda : Sesuatu yang melambangkan keharuman

Petanda : Sesuatu yang harus ada saat upacara adat apapun

Makna : Denotasi 1 : Kemenyang

Konotasi 1 : Kemenyang melambangkan wangi-wangian

Denotasi 2 : Kemenyang melambangkan wangi-wangian

Konotasi 2 : Melambangkan agar padi selalu wangi

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Kemenyang”. Makna konotasi secara umum (konotasi 1) yaitu “Kemenyang melambangkan Wangi-wangian” sedangkan makna

konotasi secara khusus (Konotasi 2) yaitu “Melambangkan agar padi selalu wangi”.

Maksud dari kemenyang yang melambangkan wangi-wangian, bermakna agar hasil panen yang telah ada selalu harum sampai nanti pada saat panen berikutnya dan juga agar tidak ada hewan yang dapat merusaknya.

f. Tanda : sisir dan cermin

Penanda : sesuatu yang digunakan untuk merapikan rambut dan melihat penampilan

Petanda : sesuatu yang digunakan untuk kerapian

Makna : Denotasi 1 : Sisir dan Cermin

Konotasi 1 : Sisir dan Cermin melambangkan kerapian

Denotasi 2 : Sisir dan Cermin melambangkan kerapian

Konotasi 2 : melambangkan agar isi padi tidak berjatuhan setelah diangkat.

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Sisir dan Cermin”. Makna konotasi secara umum (konotasi 1) yaitu “Sisir dan Cerin melambangkan Kerapian” sedangkan makna konotasi secara khusus (Konotasi 2) yaitu “melambangkan agar isi padi tidak berjatuhan setelah diangkat”.

Sisir dan cermin digunakan pada pesta adat. Bermakna agar padi selalu kelihatan rapi, sisir berguna untuk menyisir padi agar tidak ada rumput

yang tertinggal disela-sela batang padi sedangkan sisir digunakan ketika padi tersebut disisir, dipercaya agar padi dapat melihat dirinya saat disisiri.

g. Tanda : Bunga Warna-warni

Penanda : sesuatu untuk mempercantik suatu taman

Petanda : sesuatu yang melambangkan keberagaman

Makna : Denotasi 1: Bunga Warna-warni

Konotasi 1: Bunga Warna-warni melambangkan keberagaman

Denotasi 2: Bunga Warna-warni melambangkan keberagaman

Konotasi 2: Melambangkan orang-orang yang datang kepesta adat tidak memandang derajat siapapun.

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Bunga Warna-warni”. Makna konotasi secara umum (Konotasi 1) yaitu “Bunga Warna-warni melambangkan Keberagaman” sedangkan makna konotasi secara khusus (Konotasi 2) yaitu “melambangkan orang-orang yang datang kepesta adat tidak memandang derajat siapapun”.

Bunga warna-warni melambangkan keberagaman, bermakna bahwa seseorang yang hadir dalam pesta adat tersebut tidak memandang derajat, raja dan masyarakat berbaur dalam acara tersebut tanpa harus merasa sungkan.

h. Tanda : Daun Sirih dan Wajan

Penanda : sesuatu untuk dihempaskan kepadi agar terhindar dari kerusakan

Petanda : untuk memulai suatu proses adat sebelum melangkah keacara berikutnya.

Makna : Denotasi 1: Daun Sirih dan Wajan

Konotasi 1: Daun Sirih dan Wajan melambangkan pembuka atau memulai.

Denotasi 2 : Daun Sirih dan Wajan melambangkan pembuka atau memulai.

Konotasi 2: Melambangkan suatu proses adat agar terhindar dari hal buruk.

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “ Daun Sirih dan Wajan”. Makna konotasi secara umum (Konotasi 1) yaitu “melambangkan pembuka atau memulai” sedangkan makna konotasi secara khusus (Konotasi 2) yaitu “melambangkan suatu proses adat agar terhindar dari hal buruk”.

Daun sirih dan wajan melambangkan pembuka atau memulai, maksud dari daun sirih dan wajan untuk sesuatu yang akan dilakukan wajib hukumnya agar panen yang akan datang kelak akan menghasilkan hasil yang baik atau lebih baik dari panen kali ini, orang bugis menyebutnya dengan (mappassili).

i. Tanda : Bedak

Penanda : Sesuatu yang digunakan untuk menutupi kulit dari cahaya matahari

Petanda : Sesuatu yang digunakan untuk kecantikan

Makna : Denotasi 1: Bedak

Konotasi 1: Bedak melambangkan kecantikan

Denotasi 2: Bedak melambangkan kecantikan

Konotasi 2: Melambangkan keutuhan padi yang siap di
simpan dalam Balla Lompoa.

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Bedak”. Makna konotasi secara umum (Konotasi 1) yaitu “bedak melambangkan kecantikan” sedangkan makna konotasi secara khusus (Konotasi 2) yaitu “ melambangkan keutuhan padi yang siap disimpan dalam Balla Lompoa”.

Bedak dalam pesta adat Katto Bokko digunakan pada saat padi akan disimpan, maksudnya agar padi selalu awet pada saat disimpan sampai nanti diambil lagi.

j. Tanda : Minyak

Penanda : sesuatu untuk membuat benda bercahaya

Petanda : sesuatu yang digunakan untuk menggoreng

Makna : Denotasi 1: Minyak

Konotasi 1: Minyak melambangkan kecerahan

Denotasi 2: Minyak melambangkan kecerahan

Konotasi 2: Melambangkan padi yang selalu bercahaya

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Minyak”. Makna konotasi secara umum (Konotasi 1) yaitu “Minyak melambangkan Kecerahan” sedangkan makna konotasi

secara khusus (konotasi 2) yaitu “melambangkan padi yang selalu bercahaya.

Minyak melambangkan kecerahan. Minyak digunakan agar padi terlihat lebih bercahaya dan cerah, minyak sendiri digunakan agar padi bisa bertahan lama dan selalu bercahaya saat dilihat.

k. Tanda : Gendang

Penanda : Sesuatu untuk membuat seseorang yang mendengar jadi semangat

Petanda : Sesuatu menghasilkan bunyi yang merdu

Makna : Denotasi 1: Gendang

Konotasi 1: Gendang melambangkan bunyi yang merdu

Denotasi 2: Gendang melambangkan bunyi yang merdu

Konotasi 2: Melambangkan agar orang yang hadir di pesta Katto

Bokko selalu semangat.

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Gendang”. Makna konotasi secara umum (konotasi 1) yaitu “Gendang melambangkan bunyi yang merdu” sedangkan makna konotasi secara khusus (Konotasi 2) yaitu “melambangkan agar orang yang hadir dipesta Katto Bokko selalu semangat”.

Gendang bunyi yang merdu, gendang digunakan dalam pesta adat agar masyarakat yang datang dalam pesta adat tersebut tidak bosan dan selalu bersemangat sampai pesta selesai, selain itu gendang juga digunakan agar masyarakat yang mengarak padi menuju Balla Lompoa makin bersemangat.

1. Tanda : Angngaru

Penanda : sesuatu untuk mengucapkan sumpah pada rajanya

Petanda : untuk memperkenalkan rajanya pada kerajaan lain

Makna : Denotasi 1: Angngaru

Konotasi 1: Angngaru melambangkan sumpah

Denotasi 2: Angngaru melambangkan sumpah

Konotasi 2: melambangkan rakyat atau orang diluar dari keluarga

kerajaan memperkenalkan karaengnya (rajanya)

kepada orang lain.

Sesuai dengan data diatas dapat dilihat bahwa makna sebenarnya (Denotasi) yakni “Angngaru”. Makna konotasi secara umum (konotasi 1) yaitu “Angngaru melambangkan sumpah” sedangkan makna konotasi secara khusus (konotasi 2) yaitu “melambangkan rakyat atau orang diluar dari keluarga kerajaan memperkenalkan karaengnya (rajanya) kepada orang lain”.

Angngaru melambangkan sumpah. Namun dalam acara pesta adat Katto Bokko Angngaru digunakan untuk memperkenalkan raja kepada setiap undangan yang hadir dari kerajaan lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diperoleh beberapa simpulan, tentang asal-usul tradisi Katto Bokko di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros serta makna dan tanda yang terdapat dari prosesi tradisi Katto Bokko.

1. Asal-usul tradisi Katto Bokko di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros telah ada sejak zaman nenek moyang yang merupakan kebudayaan yang turun temurun dari masa kemasa, tradisi Katto Bokko dilakukan agar padi terhindar dari gangguan hama padi dan mendapatkan hasil panen yang melimpah.
2. Tanda dan Makna yang terdapat dari prosesi tradisi Katto Bokko, yaitu dengan menentukan makna apa yang terkandung dalam tanda dari sesajen yang digunakan dalam upacara adat Katto Bokko, dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes yaitu (1) Denotasi, (2) Konotasi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas Peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa kita harus mencintai dan melestarikan Budaya yang telah diwariskan nenek moyang kita, jangan sampai dengan canggihnya elektronik saat ini sehingga membuat kita tak peduli lagi dengan budaya kita sendiri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga sangat diharapkan sumbangsih saran dan kritikan yang konstruktif demi maksimalnya penelitian selanjutnya sesuai dengan bidang kajian yang akan di teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muraqmi.2015. *Bentuk, makna, dan fungsi sesaji Mahesa Lenwung dalam tradisi ritual di kerataon Surakarta hadiningrat. Skripsi, jurusan bahasa dan sastra jawa*, fakultas bahasa dan seni universitas negeri Semarang.
- Atmosuwiti dan Subijantoro.2010. *Perihal Sastra dan Religius Dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensinda
- Endraswara.2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widya Utama.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Felicia (2001), *Bahasa* <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/11/peranan-dan-fungsi-bahasa/> (di akses tanggal 1 januari 2019)
- Kridalaksana. Harimurti. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: sintaksis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta. Halaman 377.
- Koentjayaningrat. 2000. *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kriyantono. R. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public realation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Levi-Straus, claude.2007.*Antropologi Struktural*, Terjemahan Putra dan Sri, Mitos dan Karya Sastra, Yogyakarta.
- Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetya.2014.semiotik: *Simbol, Tanda, dan Konstruksi Makna/* (di akses tanggal 19 Januari 2019).
- Oktavianus.2013.*Bahasa yang Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Ramli. T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa.
- Romadhon dan Reza.2013.*Menelisik Nilai-nilai kearifan Lokal Dalam Upacara Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Palaosan Kabupaten Magetan*.Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

- Rohim.2018.*Presepsi Petani Jawa Tentang pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Sunoto.2017.*Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati, Jawa Tengah* Universitas Negeri Malang.
- Suhardi dan Riauwati.2017.*Analisis Nilai-nilai Budaya (Melayu) Dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang*.Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP UMMA.
- Setiawan dan Budi.2015.*Bentuk, Makana dan Fungsi Sesaji Mahesa Lewung dalam Tradisi Ritual di Keratin Surakarta Hadiningrat*, Jurusan Bahasa dan sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sulaeman dan Munandar.1992. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: *Eresco*.
- Syadzali.2016.*Analisis semiotika Roland Barthes Tentang Phenomena Jilboobs*, fakultas ushuluddin humaniora IAIN antasari Banjarmasin.
- Yuliani.2010.*Tradisi Selamatan Petik Padi Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Patung Sewu Kecamatan Wager Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.

LAMPIRAN



(proses pembersihan padi sebelum di kumpulkan menjadi satu)



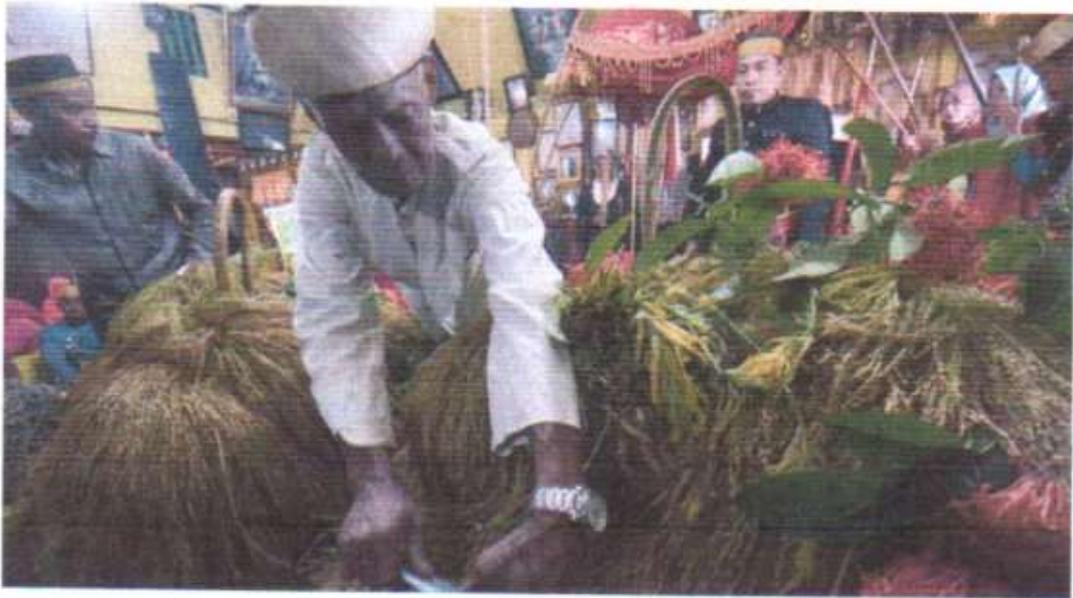
(padi di hiasi tanaman warna warni sebelum di arak menuju Balla Lompoa)



(Hasil Panen di arak menuju Balla Lompoa)



(Raja Marusu menerima hasil panaan dengan prosesi adat di halaman Balla Lompoa)



(pemangku adat melakukan ritual menggunakan cermin dan sisir saat proses penerimaan hasil panen di Balla Lompoa)



(proses jamuan para tamu dari kerajaan lain du Sulawesi Selatan)

RIWAYAT HIDUP



HUMAERA biasa dipanggil Huma' lahir di Maros pada tanggal 08 September 1997 dari pasangan suami isteri Bapak Muhlis dan Ibu Fatmawati. Peneliti merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal Dusun Galaggara Kelurahan Mattiro

Deceng Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SD 31 Inpres Galaggara Maros yang lulus pada tahun 2009. SMP Negeri 1 Maros lulus pada tahun 2012. SMA 11 Maros Baru lulus pada tahun 2015, dan mulai tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan program Strata 1 dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Yayasan Perguruan Islam Maros yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Muslim Maros (UMMA). Peneliti berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Tahun 2019 dengan Judul Skripsi “**Analisis Tanda dan Makna pada Tradisi *Katto Bokko* di Lingkungan Kassikebo Kabupaten Maros Menggunakan Pendekatan Semiotika**”.